

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid Jami' memiliki peran strategis sebagai pusat pembangunan desa. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat desa menjadi suatu potensi untuk mengoptimalkan peran Masjid Jami' sebagai mediator dan fasilitator dalam membangun komunitas desa secara berkelanjutan. Jika Masjid Jami' dapat dioptimalkan fungsinya baik dari segi manajemen, program, dan fasilitas oleh komunitas desa, maka akan tercipta masyarakat komunitas desa yang bertakwa dan beradab. Ketika masyarakat desa bertakwa dan beradab, hal ini akan memengaruhi pergerakan pada bidang-bidang kebudayaan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknik, seni, filsafat, dan peribadatan yang secara implisit akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan Indonesia.

Masjid dalam pemahaman masyarakat saat ini terbatas pada bangunan yang memfasilitasi kegiatan ibadah ritual saja. Keadaan ini terjadi karena banyak perubahan politik dan sosial yang terjadi di masyarakat modern (Baharudin, N.A., dan Alice: 2014). Namun, pada hakikatnya makna masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah ritual saja. Apabila dilihat dari definisi masjid itu sendiri, masjid berasal dari bahasa Arab dengan kata pokok *sujudan, fi'il madinya sajada* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti ia sudah sujud (Gazalba, 1975). Kata Fi'il sujud diberi awalan ma sehingga terjadi perubahan kata sajada menjadi masjid yang diartikan sebagai tempat sujud. Tempat sujud yang dimaksudkan dijelaskan oleh Rasulullah saw: "Seluruh jagat raya adalah masjid" (Hadits Riwayat bukhari). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ibadah ritual seperti sholat dapat dilakukan dimana saja selama tempat tersebut bersih, terbebas dari najis, dan kondusif. Hal ini dapat menjadi landasan bahwa hakikat masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual saja.

Penyempitan makna masjid yang sebatas pada tempat untuk melakukan kegiatan ibadah ritual saja sangat berbeda dengan yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW. Pada masa hijrahnya ke Madina, Rasul bersama para sahabat mendirikan ruang shalat yang sekaligus menjadi pusat kegiatan kebudayaan, yang dikenal dengan nama masjid. Masjid tersebut digunakan untuk kegiatan beribadah dan sebagai pusat kebudayaan masyarakat yang secara intens mengatur tentang kegiatan sosial, ekonomi, politik, dan kegiatan kebudayaan lainnya. (Gazalba, 1975).

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan umat dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk

mewujudkan umat yang berkualitas, moderat, dan toleran (Standar Pembinaan Manajemen Masjid, 2014). Peran masjid yang begitu strategis dan keberadaannya yang berada di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi suatu strategi baru dalam membangun kesejahteraan masyarakat, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Hakikat masjid sebagai pusat pembinaan umat memiliki peran penting dalam membangun masyarakat di Indonesia yang penduduknya beragama Islam, terutama untuk pembangunan wilayah desa di Indonesia. Dilihat dari jumlah penduduk, penduduk desa di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 172 juta jiwa dan meningkat pesat menjadi lebih dari 190 juta jiwa, hingga 214 juta jiwa. Presentase jumlah penduduk desa di Indonesia tersebut 79% dari total keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Namun, dalam laju pembangunan, desa memiliki tingkat pencapaian yang rendah dibandingkan dengan kota. (Ivanoch Agusta, 2014). Hal ini menjadi fokus perhatian karena penduduk desa merupakan pondasi utama Indonesia terutama dalam jumlah SDM dan kekayaan SDA. Apabila masyarakat desa di Indonesia sejahtera melalui kegiatan pembinaan dan pemberdayaan yang optimal, maka akan berdampak pada kualitas sektor-sektor budaya di Indonesia secara makro. Hal tersebut yang menjadikan Masjid Jami' (tipologi masjid desa) memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual, intelektual, dan moral untuk membangun masyarakat desa yang bertakwa dan beradab.

Lokasi proyek Masjid Jami' yang dipilih adalah Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Desa Kayu Ambon merupakan desa swakarya atau desa peralihan atau transisi antara desa swadaya ke desa swasembada. Desa swakarya (transisi) lokasinya tidak terisolasi seperti desa swadaya, sehingga letak desa swakarya tidak terlalu jauh dari pusat perekonomian kota (Ilmu Geografi, 2017). Keberadaan desa swakarya diantara desa swadaya dan swasembada dapat menjadi suatu jalur penghubung sehingga akan terjalin suatu interkoneksi antara desa untuk saling membangun dan menjalin kerjasama antara wilayah desa dengan tetap menghargai dan menghormati keunikan desa masing-masing. Desa Kayu Ambon yang merupakan Desa Swakarya memiliki potensi dan permasalahan tersendiri sehingga untuk membangun masyarakat Desa Kayu Ambon, Masjid Jami' berperan sebagai mediator, edukator, dan fasilitator.

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil suatu sintesis bahwa peran dan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan memiliki posisi yang penting dalam pembangunan desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan masyarakat desa yang bertakwa dan beradab khususnya, dan Indonesia umumnya.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah perancangan yang dihadapi dalam merancang Masjid Jami' sebagai Pusat Pembangunan Desa adalah:

- Bagaimana merancang Masjid Jami' sebagai Pusat Pembangunan Desa yang dapat mengoptimalkan potensi masyarakat desa?
- Bagaimana merancang kondisi fisik bangunan yang dapat memberikan kenyamanan kepada pengguna?
- Bagaimana merancang hubungan ruang yang dapat mewadahi aktivitas masyarakat desa?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Maksud dan tujuan dari Perancangan Masjid Jami' sebagai Pusat Pembangunan Desa adalah:

- a. Tujuan
 - Menciptakan fasilitas Masjid Jami' sebagai Pusat Pembangunan Desa.
 - Merancang Masjid Jami' yang melayani kegiatan ibadah dan kebudayaan Islam pada komunitas desa.
- b. Sasaran
 - Masyarakat Desa Kayu Ambon
 - Masyarakat luar Desa Kayu Ambon

1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi perancangan Masjid Jami' berada di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Penetapan lokasi berdasarkan proses pemetaan yang dilakukan oleh penyusun dengan parameter-parameter yang telah ditentukan.

1.5. Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan Masjid Jami' yaitu metode perancangan *glass box*. Metode perancangan arsitektur *glass box* merupakan metode perancangan yang rasional, menunjukkan proses kreatif dari awal hingga akhir suatu karya secara utuh. Metode *glass box* ini digunakan sebagai pendekatan dengan tema perancangan masjid sebagai pusat komunitas.

Rizka Fitriani, 2019

LAPORAN PERANCANGAN MASJID JAMI SEBAGAI PUSAT PEMBANGUNAN DESA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6. Ruang Lingkup Rancangan

Ruang lingkup perancangan Masjid Jami' sebagai Pusat Pembangunan Desa adalah:

- a. Masjid Jami' sebagai Pusat Pembangunan Desa mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, yang dijelaskan bahwa Masjid Jami' merupakan masjid yang berada di wilayah pemukiman masyarakat, di wilayah Desa/Kelurahan. Perancangan dibatasi pada bangunan masjid dan pendukung sesuai kebutuhan dan hasil analisis.
- b. RTRW Kabupaten Bandung Barat

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang proyek, perumusan masalah proyek, tujuan dan sasaran proyek, penetapan lokasi, metode perancangan, dan ruang lingkup rancangan.

BAB II. TINJAUAN PERENCANAAN

Meliputi kajian tinjauan umum berupa eksplorasi teoritis terkait proyek. Elaborasi tema berupa pengertian tema, interpretasi tema, studi banding tema, dan konsep tema pada desain. Terdapat penjelasan mengenai tinjauan khusus berupa lingkup pelayanan, struktur organisasi, aktivitas dan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, dan perhitungan luas ruang.

BAB III. TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN

Meliputi latar belakang penetapan lokasi, analisis penilaian penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi berisikan kondisi eksisting, aksesibilitas, potensi lingkungan, lalu penjelasan mengenai infrastruktur desa, dan peraturan bangunan atau kawasan setempat.

BAB IV. ANALISIS PERENCANAAN MASJID JAMI' SEBAGAI PUSAT PEMBANGUNAN DESA

Meliputi analisis terhadap lingkungan dan tapak terpilih dilengkapi dengan potensi dan permasalahan yang ada, analisis jenis bangunan yang dibutuhkan beserta program kegiatan dan kebutuhan ruang yang diperlukan dalam perancangan, dan analisis terhadap konsep tema dan proyek.

BAB V. USULAN KONSEP PERANCANGAN MASJID JAMI' SEBAGAI PUSAT PEMBANGUNAN DESA

Rizka Fitriani, 2019

LAPORAN PERANCANGAN MASJID JAMI SEBAGAI PUSAT PEMBANGUNAN DESA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berisikan usulan rancangan yang diperoleh dari tanggapan BAB IV Analisa Perencanaan, yang meliputi: usulan konsep rancangan bentuk, usulan konsep rancangan tapak (zoning makro), usulan konsep rancangan struktur, dan usulan konsep rancangan utilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Menyajikan daftar literatur yang digunakan atau dijadikan acuan dasar dalam penyusunan analisis rancangan.

LAMPIRAN

Berupa standar bangunan, gambar rancangan yang disajikan dalam kertas HVS A3, foto dokumentasi model tiga dimensi (maket), SK dosen pembimbing, dan lembar asistensi.